

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Anak Tunanetra

Menurut Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman, dan Paige C. Pullen (2009: 380), mengemukakan "*Legally blind is a person who has visual acuity of 20/200 or less in the better eye even with correction (e.g., eyeglasses) or has a field of vision so narrow that its widest diameter subtends an angular distance no greater than 20 degrees*". Definisi tersebut dapat dikemukakan bahwa anak buta adalah seseorang yang memiliki ketajaman visual 20/200 atau kurang pada mata/penglihatan yang lebih baik setelah dilakukan koreksi (misalnya kacamata) atau memiliki bidang penglihatan begitu sempit dengan diameter terlebar memiliki jarak sudut pandang tidak lebih dari 20 derajat. Definisi tersebut diperkuat dengan pengertian menurut Barraga, 1983 (dalam Wardani dkk, 2007: 4.5) bahwa: Anak yang mengalami ketidakmampuan melihat adalah anak yang mempunyai gangguan atau kerusakan dalam penglihatannya sehingga menghambat prestasi belajar secara optimal, kecuali jika dilakukan penyesuaian dalam pendekatan-pendekatan penyajian pengalaman belajar, sifat-sifat bahan yang digunakan, dan/atau lingkungan belajar.

Pendapat di atas memberikan kita pemahaman bahwa perlu adanya penyesuaian terhadap seseorang yang mengalami keterbatasan melihat atau anak tunanetra yang memiliki kekhasan dan cara tersendiri untuk mencapai tahapan yang sama dalam perkembangannya. Berdasarkan definisi tersebut dapat ditegaskan bahwa anak tunanetra merupakan anak yang mengalami keterbatasan

penglihatan secara keseluruhan (*the blind*) atau secara sebagian (*low vision*) yang menghambat dalam memperoleh informasi secara visual sehingga dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan prestasi belajar.

2.1.1 Karakteristik Anak Tunanetra

Anak yang mengalami keterbatasan penglihatan memiliki karakteristik atau ciri khas. Karakteristik tersebut merupakan implikasi dari kehilangan informasi secara visual. Menurut Sari Rudiyati (2002: 34-38) karakteristik anak tunanetra yaitu: 1) rasa curiga terhadap orang lain; 2) perasaan mudah tersinggung; 3) verbalisme; 4) perasaan rendah diri; 5) adatan; 6) suka berfantasi; 7) berpikir kritis; dan 8) pemberani. Karakteristik anak tunanetra tersebut dapat dikaji dan dimaknai lebih lanjut sebagai berikut:

a. Rasa curiga terhadap orang lain

Tidak berfungsinya indera penglihatan berpengaruh terhadap penerimaan informasi visual saat berkomunikasi dan berinteraksi. Seorang anak tunanetra tidak memahami ekspresi wajah dari teman bicaranya atau hanya dapat melalui suara saja. Hal ini mempengaruhi saat teman bicaranya berbicara dengan orang lainnya secara berbisik-bisik atau kurang jelas, sehingga dapat mengakibatkan hilangnya rasa aman dan cepat curiga terhadap orang lain. Anak tunanetra perlu dikenalkan dengan orang-orang di sekitar lingkungannya terutama anggota keluarga, tetangga, masyarakat sekitar rumah, sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.

b. Perasaan mudah tersinggung

Perasaan mudah tersinggung juga dipengaruhi oleh keterbatasan yang ia peroleh melalui auditori/ pendengaran. Bercanda dan saling membicarakan agar saat berinteraksi dapat membuat anak tunanetra tersinggung. Perasaan mudah tersinggung juga perlu diatasi dengan memperkenalkan anak tunanetra dengan lingkungan sekitar. Hal ini untuk memberikan pemahaman bahwa setiap orang memiliki karakteristik dalam bersikap, bertutur kata dan cara berteman. Hal tersebut bila diajak bercanda, anak tunanetra dapat mengikuti tanpa ada perasaan tersinggung bila saatnya ia yang dibicarakan.

c. Verbalisme

Pengalaman dan pengetahuan anak tunanetra pada konsep abstrak mengalami keterbatasan. Hal ini dikarenakan konsep yang bersifat abstrak seperti fatamorgana, pelangi dan lain sebagainya terdapat bagian-bagian yang tidak dapat dibuat media konkret yang dapat menjelaskan secara detail tentang konsep tersebut, sehingga hanya dapat dijelaskan melalui verbal. Anak tunanetra yang mengalami keterbatasan dalam pengalaman dan pengetahuan konsep abstrak akan memiliki verbalisme, sehingga pemahaman anak tunanetra hanya berdasarkan kata-kata saja (secara verbal) pada konsep abstrak yang sulit dibuat media konkret yang dapat menyerupai.

d. Perasaan rendah diri

Keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra berimplikasi pada konsep dirinya. Implikasi keterbatasan penglihatan yaitu perasaan rendah diri untuk bergaul dan berkompetisi dengan orang lain. Hal ini disebabkan bahwa penglihatan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam memperoleh

informasi. Perasaan rendah diri dalam bergaul terutama dengan anak awas. Perasaan tersebut akan sangat dirasakan apabila teman sepermainannya menolak untuk bermain bersama.

e. Adatan

Adatan merupakan upaya rangsang bagi anak tunanetra melalui indera non-visual. Bentuk adatan tersebut misalnya gerakan mengayunkan badan ke depan ke belakang silih berganti, gerakan menggerakkan kaki saat duduk, menggeleng-gelengkan kepala, dan lain sebagainya. Adatan dilakukan oleh anak tunanetra sebagai pengganti apabila dalam suatu kondisi anak yang tidak memiliki rangsangan baginya, sedangkan bagi anak awas dapat dilakukan melalui dria penglihatan dalam mencari informasi di lingkungan sekitar.

f. Suka berfantasi

Implikasi dari keterbatasan penglihatan pada anak tunanetra yaitu suka berfantasi. Hal ini bila dibandingkan dengan anak awas dapat melakukan kegiatan memandangi, sekedar melihat-lihat dan mencari informasi saat santai atau saat-saat tertentu. Kegiatan tersebut tidak dapat dilakukan oleh anak tunanetra, sehingga anak tunanetra hanya dapat berfantasi saja.

g. Berpikir kritis

Keterbatasan informasi visual dapat memotivasi anak tunanetra dalam berpikir kritis terhadap suatu permasalahan. Hal ini bila dibandingkan anak awas dalam mengatasi permasalahan memiliki banyak informasi dari luar yang dapat mempengaruhi terutama melalui informasi visual. Anak tunanetra akan memecahkan permasalahan secara fokus dan kritis berdasarkan informasi yang ia peroleh sebelumnya serta terhindar dari pengaruh visual

(penglihatan) yang dapat dialami oleh orang awas.

h. Pemberani

Pada anak tunanetra yang telah memiliki konsep diri yang baik, maka ia memiliki sikap berani dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan pengalamannya. Sikap pemberani tersebut merupakan konsep diri yang harus dilatih sejak dini agar dapat mandiri dan menerima keadaan dirinya serta mau berusaha dalam mencapai cita-cita.

Menurut Aqila Smart (2010: 39-40) karakteristik penyandang tunanetra yaitu sebagai berikut:

a. Perasaan mudah tersinggung

Perasaan mudah tersinggung yang dirasakan oleh penyandang tunanetra disebabkan kurangnya rangsangan visual yang diterimanya sehingga ia merasa emosional ketika seseorang membicarakan hal-hal yang tidak bisa ia lakukan dan dengar. Pengalaman kegagalan yang sering dirasakannya juga membuat emosinya semakin tidak stabil.

b. Mudah curiga

Pada tunanetra rasa kecurigaannya melebihi orang pada umumnya. Anak tunanetra merasa curiga terhadap orang yang ingin membantunya. Hal ini bahwa untuk mengurangi atau menghilangkan rasa curiganya, seseorang harus melakukan pendekatan terlebih dahulu kepadanya agar anak tunanetra mengenal dan memahami sikap orang lain.

c Ketergantungan yang berlebihan

Anak tunanetra dalam melakukan suatu hal yang bersifat baru membutuhkan bantuan dan arahan agar dapat melakukannya, namun bantuan dan arahan tersebut tidak dapat dilakukan secara terus menerus. Hal ini dilakukan oleh anak tunanetra yang memiliki asumsi bahwa dengan bantuan orang awas terutama mobilitas merasa lebih aman, sehingga akan menjadikan anak tunanetra memiliki ketergantungan secara berlebihan kepada orang awas terutama pada hal-hal yang anak tunanetra dapat melakukan secara mandiri.

Berdasarkan pendapat di atas memberikan pemahaman bahwa karakteristik khas yang dimiliki anak tunanetra merupakan implikasi dari kehilangan informasi secara visual. Karakteristik tersebut menunjukkan adanya potensi dan kekurangan yang dimiliki anak tunanetra. Potensi yang dimiliki anak tunanetra dapat dikembangkan sebagai kemampuan awal dalam meminimalisir kekurangannya. Potensi dan kekurangan tersebut memerlukan pemahaman bagi orang di sekitarnya untuk mencari nilai positif dari karakteristik anak tunanetra.

Karakteristik yang berupa kekurangan anak tunanetra meliputi sikap mudah curiga, mudah tersinggung, rendah diri, verbalisme, adatan dan ketergantungan yang berlebihan. Sikap tersebut dipandang akan mempengaruhi sosialisasi dan adaptasi di lingkungan anak tunanetra (rumah, sekolah dan masyarakat). Hal ini menunjukkan bahwa anak tunanetra membutuhkan proses pembelajaran, sosialisasi dan adaptasi dalam mengenal dan memahami kondisi serta situasi lingkungan agar dapat mengurangi kekurangannya.

2.1.2 Keterbatasan Anak Tunanetra

Menurut Lowenfeld (dalam Juang Sunanto, 2005: 47) kehilangan penglihatan mengakibatkan tiga keterbatasan yang serius yaitu sebagai berikut:

a. Variasi dan jenis pengalaman

Anak tunanetra memperoleh pengalaman melalui taktual/perabaan dan indera pendengaran, sedangkan anak awas melalui pengalaman visual dalam memperoleh informasi secara lebih lengkap dan rinci, sehingga hal ini berpengaruh pada variasi dan jenis pengalaman anak yang membutuhkan strategi dan kemampuan anak dalam memahami informasi tersebut.

b. Kemampuan untuk bergerak

Keterbatasan penglihatan sangat mempengaruhi kemampuan untuk bergerak (mobilitas) dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk bergerak pada anak tunanetra memerlukan pembelajaran yang mengakomodasi indera non-visual dalam bergerak secara mandiri.

c. Berinteraksi dengan lingkungannya (sosial dan emosi)

Anak tunanetra yang mengalami permasalahan dalam interaksi dengan lingkungan dipengaruhi oleh sikap orang tua, keluarga dan masyarakat terhadapnya yakni kurang adanya penerimaan dan komunikasi yang baik. Keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan dipengaruhi oleh faktor kurangnya rangsangan penginderaan dan kurangnya sosialisasi atau bergaul dengan masyarakat.

2.2 Masa Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

Dalam bukunya Psikologi Perkembangan (2009:206), Hurlock menjelaskan bahwa istilah remaja atau adolescence berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Remaja merupakan salah satu tahapan pertumbuhan dan perkembangan dalam siklus kehidupan manusia. Remaja merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan ketika seseorang berada pada rentang usia 11 – 18 tahun (Hurlock, 2009).

Masa remaja merupakan masa yang masih labil dan berada dalam titik rawan manusia. Masa remaja berada dalam masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa pancaroba ini memungkinkan adanya ketidakjelasan arah pemikiran dan tingkahlakunya. Kadang menampilkan diri dengan sikap yang seakan-akan sudah dewasa, tetapi, sebenarnya secara mental belum matang dan siap menerima keadaan dirinya sebagai orang dewasa. Tetapi pada saat yang sama, kadang berlaku kekanak-kanakan jika sedang atau dipaksa menghadapi permasalahan hidupnya secara mandiri. Dalam masa ini, pemaksaan adanya pemandu dan penuntun bisa berarti ancaman bagi perkembangannya, tetapi sebenarnya manusia usia remaja sangat membutuhkan tuntunan dan pedoman yang jelas untuk arah masa depannya, meskipun penolakan tentunya ada dan bahkan bersikap keras kepala memaksakan kehendaknya sendiri, tanpa menghiraukan bimbingan dan peringatan guru atau orang tuanya.

Arti perubahan menurut Boring, Langfeld, dan Weld, lebih dekat kepada makna “kematangan”, di mana perubahan tersebut mencapai kematangan jika secara fisik dan psikis sudah mencapai tahapan tertentu dalam fase

perkembangan manusia. Dengan demikian menurut Boring, bahwa pertumbuhan dan perkembangan dapat mengacu pada perubahan sebagai akibat adanya pengaruh yang mengenai kehidupan organisme.

2.2.2 Ciri-ciri masa remaja

Menurut Hurlock (2009) seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai karakteristik tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya.

Karakteristik tersebut adalah :

1. Masa remaja merupakan periode penting. Segala sesuatu yang terjadi dalam jangka waktu yang pendek maupun jangka panjang akan berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku mereka.
2. Masa remaja merupakan periode peralihan. Anak akan beralih menjadi lebih dewasa dan meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanakan serta mempelajari perilaku baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.
3. Masa remaja merupakan periode perubahan. Perubahan tersebut meliputi perubahan emosi, perubahan proporsi tubuh, minat, perilaku dan nilai yang dianut. Perubahan-perubahan tersebut nantinya akan mempengaruhi perkembangan psikologis anak, khususnya mengenai cara pandang diri mereka terhadap diri mereka sendiri.
 - a) Meningginya emosi
 - b) Perubahan tubuh
 - c) Perubahan minat dan peran dalam pergaulan sosial

- d) Perubahan pola nilai-nilai yang dianutnya
 - e) Perubahan yang ambivalen, di mana masa remaja biasanya menginginkan perubahan, tetapi secara mental belum ada kesadaran tanggungjawab atas keinginannya sendiri.
4. Masa remaja merupakan masa mencari identitas. Hal ini sesuai dengan teori Erikson (1982, dalam Sprinthall & Collins, 2002), yaitu masa mencari identitas diri. Pencarian identitas diri dapat dilakukan dengan usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, serta bagaimana orang lain menerima dirinya. Erikson juga menjelaskan bahwa pembentukan identitas diri akan mempengaruhi perilaku remaja. Hal ini didukung oleh teori Hill (1980, dalam Sprinthall & Collins, 2002) yang menyatakan bahwa pembentukan identitas diri merupakan perubahan sekunder yang terjadi pada remaja, sehingga pembentukan identitas akan dipengaruhi oleh perubahan fisik, kognitif, psikologis serta lingkungan remaja seperti pola asuh orang tua, guru, dan kondisi lingkungan remaja. Identitas yang terbentuk akan terlihat dengan perilaku mereka.
5. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Anggapan stereotipe budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orang tua dan antara orang tua dan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orang tua untuk menghadapi pelbagai masalahnya.

6. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Dia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan orang lain sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.
7. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Remaja akan berubah menjadi remaja dewasa dengan melakukan peran baru menjadi sosok orang dewasa dalam perilaku dan sikap serta tindakan mereka sehingga memberikan citra yang mereka inginkan agar mereka terlihat seperti orang dewasa. Perilaku tersebut dapat terlihat seperti orang dewasa. Perilaku tersebut dapat terlihat dalam cara berpakaian mereka, dan bertindak selayaknya orang dewasa. Bahkan mereka sering mengartikan bahwa merokok dan menggunakan napza adalah perilaku yang memberikan citra sebagai seorang dewasa.

2.2.3 Tugas perkembangan masa remaja

Dalam buku Psikologi Perkembangan (2009:10), Hurlock memberikan rician tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu :

1. Memperoleh hubungan-hubungan baru dan yang lebih matang dengan yang sebaya dari kedua pria maupun wanita
2. Memperoleh peranan sosial pria dan wanita
3. Menerima fisik dari dan menggunakan badan secara efektif
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab
5. Memperoleh kemandirian diri melepaskan ketergantungan diri dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

6. Mempersiapkan karier ekonomi
7. Persiapan perkawinan dan kehidupan berkeluarga
8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku.

2.3 Dewasa Awal

2.3.1 Definisi Dewasa Awal

Istilah *adult* berasal dari kata kerja Latin, *adultus* yang berarti “tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna”, atau “telah dewasa”. Oleh karena itu, individu dewasa awal adalah individu yang telah menyelesaikan menjadi pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan individu dewasa lainnya.

Masa dewasa awal pada umumnya dimulai pada umur 18 sampai 40 tahun saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif (Hurlock, 2009). Individu dewasa awal dituntut memulai kehidupannya memerankan peran ganda seperti suami/istri, orang tua dan peran dalam dunia kerja (berkarir), dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru ini.

Levinson (dalam Monks, 1999) kemudian menspesifikkan masa dewasa awal ini dalam tiga periode. Periode pertama, yang berada pada rentang usia 22 hingga 28 tahun, adalah periode pengenalan dengan dunia orang dewasa. Dalam periode ini, orang mengakui dirinya sendiri serta dunia yang ia masuki dan berusaha untuk membentuk struktur kehidupan yang stabil. Pada akhir usia 20

tahun maka pemilihan struktur hidup ini makin menjadi penting. Pada usia antara 28 hingga 33 tahun, yaitu memasuki periode kedua, pilihan struktur kehidupan ini menjadi lebih tetap dan stabil. Memasuki periode ketiga, dalam fase kemantapan, yang berada pada rentang usia 33 hingga 40 tahun, individu dengan keyakinan yang mantap menemukan tempatnya dalam masyarakat dan berusaha untuk memajukan karir sebaik-baiknya. Pada periode ketiga inilah tercapai puncak masa dewasa (Hurlock, 2009).

2.3.2 Ciri-Ciri Masa Dewasa Awal

Menurut Hurlock (2009) ada beberapa ciri-ciri masa dewasa awal, antara lain:

1. Masa Usia Reproduksi. Dinamakan sebagai masa produktif karena pada rentang usia ini adalah masa-masa yang cocok untuk menentukan pasangan hidup, menikah, dan berproduksi/menghasilkan anak. Pada masa ini organ reproduksi sangat produktif dalam menghasilkan individu baru (anak).
2. Masa Bermasalah. Masa dewasa dini dikatakan sebagai masa yang sulit dan bermasalah. Hal ini dikarenakan seseorang harus mengadakan penyesuaian dengan peran barunya (perkawinan VS pekerjaan). Jika ia tidak bisa mengatasinya maka akan menimbulkan masalah. Ada 3 faktor yang membuat masa ini begitu rumit yaitu; *Pertama*, individu tersebut kurang siap dalam menghadapi babak baru bagi dirinya dan tidak bisa menyesuaikan dengan babak/peran baru tersebut. *Kedua*, karena kurang persiapan maka ia kaget dengan 2 peran/lebih yang harus diembannya

secara serempak. *Ketiga*, ia tidak memperoleh bantuan dari orang tua atau siapapun dalam menyelesaikan masalah.

3. Masa Keterasingan Sosial. Masa dewasa dini adalah masa dimana seseorang mengalami “krisis isolasi”, ia terisolasi atau terasingkan dari kelompok sosial. Kegiatan sosial dibatasi karena berbagai tekanan pekerjaan dan keluarga. Hubungan dengan teman-teman sebaya juga menjadi renggang. Keterasingan diintensifkan dengan adanya semangat bersaing dan hasrat untuk maju dalam berkarir.
4. Masa Komitmen Pada masa ini juga setiap individu mulai sadar akan pentingnya sebuah komitmen. Ia mulai membentuk pola hidup, tanggungjawab, dan komitmen baru.
5. Masa Perubahan Nilai. Nilai yang dimiliki seseorang ketika ia berada pada masa dewasa dini berubah karena pengalaman dan hubungan sosialnya semakin meluas. Nilai sudah mulai dipandang dengan kaca mata orang dewasa. Nilai-nilai yang berubah ini dapat meningkatkan kesadaran positif. Alasan kenapa seseorang berubah nilai-nilainya dalam kehidupan karena agar dapat diterima oleh kelompoknya yaitu dengan cara mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati. Pada masa ini juga seseorang akan lebih menerima/berpedoman pada nilai konvensional dalam hal keyakinan. Egosentrisme akan berubah menjadi sosial ketika ia sudah menikah.
6. Masa Penyesuaian Diri dengan Hidup Baru. Ketika seseorang sudah mencapai masa dewasa berarti ia harus lebih bertanggungjawab karena pada masa ini ia sudah mempunyai peran ganda (peran sebagai orang tua dan sebagai pekerja).

2.3.3 Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Hurlock (2009) membagi tugas perkembangan pada individu dewasa awal, antara lain:

- a. Mulai bekerja
- b. Memilih pasangan
- c. Mulai membina keluarga
- d. Mengasuh anak
- e. Mengelola rumah tangga
- f. Mengambil tanggung jawab sebagai warga negara
- g. Mencari kelompok sosial yang menyenangkan

2.4 Sikap

2.4.1 Definisi Sikap

Sikap merupakan integrasi evaluatif kognisi dan pengalaman afek dalam kaitannya dengan suatu objek. Sikap adalah penilaian evaluatif yang mengintegrasikan dan meringkas reaksi kognitif / afektif. Abstraksi evaluative ini bervariasi dalam kekuatan, yang pada gilirannya memiliki implikasi untuk ketekunan, ketahanan, dan konsistensi sikap-perilaku (Crano & Prislin, 2006).

Terdapat tokoh yang melakukan penelitian dan daya tarik akan sikap yaitu Jones (1988) dan Mc Guire (1985) yang mengidentifikasikan pada “Tiga Puncak Penelitian Sikap”. Puncak Pertama pada era 1920 dan 1930 mencerminkan perhatian psikologi sosial dengan sifat dasar sikap dan pengukurannya. Puncak ke-Dua yang muncul pada tahun 1950 dan 1960 berfokus pada factor yang mempengaruhi sikap. Puncak ke-Tiga dari tahun 1980 dan 1990 berfokus pada

system sikap, “gelombang strukturalis” yang berfokus pada “konten, struktur, dan fungsi dari kompleksitas sikap” (Crano & Prislin, 2006).

2.4.2 Sikap : Sifat dan Pengukuran

2.4.2.1 Dasar-dasar

Bagian ini sesuai dengan periode puncak pertama dalam kerangka McGuire, ketika ahli teori sikap memberikan perhatian dengan elaborasi dasar dan identifikasi konstruk dari sikap. Proses ini secara materi difasilitasi oleh kecanggihan yang berkembang dalam pengukuran. Karya perintis dari Thurstone dan tokoh lain sezamannya (Guttman, 1944; Likert, 1932; Thurstone & Chave, 1929) dan peneliti setelahnya (Osgood, Suci, & Tannenbaum, 1957). Konstruksionis baru-baru melihat konseptualisasi sikap sebagai penilaian yang terbentuk di tempat, dan yang ekspresinya tergantung pada konteks sosial di mana mereka dinilai, keadaan internal reporter sikap, dan sebagainya. Meskipun definisi sikap telah berevolusi dari waktu ke waktu, inti pusat dari semua itu mengikuti dari asumsi bahwa sikap secara fundamental berkaitan dengan evaluasi (Albarracín, Johnson, Zanna, & Kumkale, 2005; Zanna & Rempel, 1988).

2.4.2.2 Pengukuran Lalu dan Sekarang

Pendekatan skala klasik dari Thurstone, Guttman, Likert, dan Osgood, dua terakhir masih banyak digunakan saat ini, memerlukan responden untuk melaporkan evaluasi dan keyakinan mereka secara terbuka. Baru-baru ini, metode respon yang nyata ini diperluas oleh ukuran yang dimaksudkan untuk menilai sikap secara implisit (misalnya, Greenwald &

Banaji, 1995). Pendekatan baru berusaha untuk memberikan informasi tentang sikap dan keyakinan responden dengan tidak dibatasi oleh kekhawatiran mereka untuk melukis potret diri yang menyanjung. Data yang dihasilkan dengan langkah-langkah ini dipandang sebagai sebagian besar di luar kendali sadar responden, dan dengan demikian dapat menyediakan gambaran yang lebih akurat tentang sikap yang benar dari individu.

2.4.3 Pembentukan Dan Asal Usul Sikap

2.4.3.1 Pembentukan Sikap

Pertimbangan implisit (ukuran) sikap dan kognisi adalah proses pengkondisian evaluatif. Festinger (1957) teori klasik disonansi kognitif, semua perubahannya, dan memindahkan ke pertimbangan yang lebih intens dari fitur kognitif sikap dan hubungan sikap-perilaku. Tidak ada keraguan bahwa pengkondisian evaluatif memainkan peran dalam sikap dan perilaku. Pemanfaatan model pengkondisian evaluatif, antara lain, adalah bahwa bentuk pengaruh dapat terjadi tanpa kesadaran dari kontingensi antara stimulus yang di kondisikan dan tidak di kondisikan, dan tampaknya sangat tahan terhadap pemadaman. Penelitian sebelumnya telah mengatakan bahwa pengkondisian evaluatif adalah kekuatan yang harus diperhitungkan dengan hanya ketika berhadapan dengan pembentukan sikap: Dengan kata lain, pengkondisian evaluatif dapat memfasilitasi pengembangan sikap, tetapi tidak mengubah mereka.

2.4.3.2 Asal-Usul Sikap

Olson dan Kendrick kerangka diskusi awal mereka dalam hal model tripartit struktur sikap, di mana kognisi, afek, dan konatif secara mandiri berkontribusi dengan konten sikap. Olson dan Kendrick membahas kemungkinan peran evolusi dan genetika dalam topik pembentukan sikap, meningkatnya minat dan kontroversi dalam psikologi sosial (Forgas, Haselton, & von Hippel, 2007).

1. Kognitif

Sebagai evaluasi terhadap objek tertentu secara positif dengan mempertemukan keyakinan positif atau pikiran tentang objek. Sebagai contoh, saya membaca informasi membahas resiko kesehatan akan hubungan seks tanpa pengaman, saya dapat mengembangkan keyakinan akan hubungan seks yang aman untuk menghindari dampak negatif (seperti AIDS, kehamilan di luar nikah). Sikap berkembang melalui pemikiran ini, “rasional” rute dengan menciptakan kognisi yang membahas apakah suatu obyek sikap mengarah ke hasil yang menguntungkan atau tidak menguntungkan atau memiliki sifat-sifat yang diinginkan atau tidak diinginkan.

2. Afektif

Sikap dapat terbentuk sebagai hasil dari respon emosional yang di alami ketika menghadapi suatu objek. Sebagai contoh saya mengalami beberapa reaksi emosional saat berfikir mengenai keuntungan hubungan seks yang aman dan perasaan ini akan memfasilitasi pembentukan sikap dengan menghubungkan perasaan positif atau negatif dengan suatu objek.

3. Konatif

Meskipun kita dapat membentuk sikap dengan memperoleh keyakinan tentang objek atau dengan mengalami beberapa keadaan emosional ketika menghadapi itu, ada saat-saat kita mungkin mengalami obyek tetapi gagal untuk membentuk sikap baik melalui proses ini. Penelitian telah menunjukkan bahwa sikap dapat terbentuk tidak hanya dari keyakinan tentang obyek di sekitar kita dan dari emosi dan perasaan tentang mereka, tetapi juga dari pemantauan perilaku terhadap suatu objek. Seperti contoh sebelumnya dimana saya mungkin tidak memiliki keyakinan yang pasti mengenai keuntungan akan hubungan seks yang aman, dan praktik seks yang aman tidak memunculkan reaksi emosi. Namun, saya mungkin ingat bahwa saya telah terlibat dalam praktik seks aman seperti penggunaan kondom, dan karena itu saya menyimpulkan bahwa saya harus memiliki sikap positif terhadap seks aman-kenapa lagi aku bersikap begitu? Skenario ini mencontohkan bagaimana sikap dapat memiliki asal-usul perilaku dimana sikap konsisten dengan aksi persepsi diri.

2.4.4 Sikap Di Luar Evaluasi

2.4.4.1 Kekuatan Sikap

Tidak semua sikap diciptakan setara. Hal ini berlaku bahkan untuk sikap yang tampaknya identik dalam hal tanggapan terhadap pertanyaan sikap. Fakta ini menjadi sangat jelas setelah generasi pertama dari penelitian tentang validitas prediktif sikap mengungkapkan bahwa tampaknya sikap

yang identik dapat mengakibatkan perilaku yang sangat variabel (Wicker, 1969). Mengoreksi awal mereka dan, dalam retrospeksi, asumsi naif bahwa sikap selalu memandu perilaku, peneliti sikap mengakui bahwa beberapa (tetapi tidak semua) sikap melakukannya, hanya karena beberapa (tetapi tidak semua) sikap resisten terhadap perubahan, dan persisten dari waktu ke waktu. Pengakuan ini memunculkan pembangunan kekuatan sikap, yang merangkum ide variabilitas dalam dampak sikap dan daya tahan (Krosnick dan Petty, 1995; Scott, 1959).

2.4.4.2 Ambivalensi Sikap

Konseptualisasi sikap sebagai tafsiran terletak (bukan representasi yang tersimpan dalam memori) bertanggung jawab atas bukti yang menampilkan lingkungan, biasanya obyek sikap itu sendiri, menimbulkan ambivalensi. Secara intuitif, ambivalensi harus melemahkan sikap. Bukti yang mendukung intuisi ini, bagaimanapun, adalah samar-samar. Di satu sisi, tingkat yang lebih tinggi dari ambivalensi muncul untuk membuat sikap lebih rentan terhadap persuasi dan lebih kecil kemungkinannya untuk memandu perilaku. Di sisi lain, tingkat yang lebih tinggi dari ambivalensi tidak selalu menurunkan dampak sikap pada pengolahan informasi atau stabilitas mereka.

2.4.5 Sikap : Saling Pengaruh Keyakinan Dan Perilaku

2.4.5.1 Sikap Sebagai Prediktor Perilaku

Berlanjutnya popularitas konstruk sikap berasal dari asumsi bahwa sikap memprediksi perilaku. Asumsi ini telah bertahan berbagai tantangan (Wicker, 1969), yang telah mengilhami teori tentang kondisi di mana asumsi ini dapat dipertahankan dan proses yang bertanggung jawab untuk menghubungkan sikap dan tindakan. Membantu dalam pemahaman dari hubungan adalah Ajzen dan Cotes ini perbedaan antara sikap dan sikap terhadap perilaku global. Keduanya terkait dengan perilaku sesuai dengan prinsip kompatibilitas, yang menegaskan bahwa hubungan sikap-perilaku yang kuat akan terjadi saat tindakan dari kedua konstruksi sesuai dari segi unsur tindakan, sasaran, konten, dan waktu.

2.4.5.2 Perilaku Sebagai Prediktor dari Sikap : Pendekatan Disonansi Kognitif

Perbedaan dari standar melibatkan tindakan yang bertentangan dengan standar, dan juga kegagalan untuk bertindak sesuai dengan standar-diri seseorang. Yang terakhir adalah contoh kemunafikan (hipokrisi) yang mungkin menantang rasa integritas diri bahwa orang-orang termotivasi untuk menegakkannya. Penelitian terbaru telah mendokumentasikan bahwa kemunafikan ini dapat memotivasi perubahan perilaku terhadap standar yang dianjurkan. Memperluas penelitian disonansi ke domain lintas budaya, studi terbaru menunjukkan bahwa disonansi mungkin universal pada yang melibatkan kecemasan tentang diri, tetapi juga budaya-spesifik dalam hal itu berbeda yang dikonfigurasi dalam hal pandangan budaya-spesifik diri.

Namun, disonansi tidak muncul untuk menjadi fenomena semata-mata intraindividual. Penelitian terbaru tentang kelompok sebagai sumber disonansi dan sarana pengurangannya (Norton, Benoit, Cooper, & Hogg, 2003) mengambil penelitian disonansi kembali ke pengaturan kelompok di mana ia mulai (Festinger, Riecken, & Schachter, 1956).

2.5 Guru

2.5.1 Pengertian Guru

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa dimesjid, surau/mushola, dirumah, dan sebagainya (Syiful Bahri Djamarah, 1997:31). UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebut guru adalah: “pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.” Jadi tugas guru selain dari memberikan ilmu pengetahuan juga memberikan pendidikan dalam bidang moral pada anak didik sebagaimana yang disebutkan dalam UU diatas.

Guru merupakan unsur aparatur Negara dan abdi Negara. Karena itu guru perlu mengetahui kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan, sehingga dapat melaksanakan ketentuan kebijakan pemerintah tersebut. Untuk itu, semuanya diatur dalam kode etik guru Indonesia. Dengan demikian guru diharapkan untuk mampu berbakti kepada Negara sebagai suatu

profesi kependidikan yang mulia. Guru yang berbakti adalah guru yang mampu membentuk peserta didik berjiwa pancasila. Dasar ini mengandung beberapa prinsip yang harus dipahami seorang guru dalam menjalankan tugasnya yakni tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional dapat dibaca dalam UU No. 2/1989 tentang sistem pendidikan nasional, yakni membentuk manusia seutuhnya yang berjiwa pancasila, Selain mengajarkan pengetahuan dan perkembangan intelektual, guru juga harus memperhatikan perkembangan moral, jasmani rohani dan lain-lain yang sesuai dengan hakikat pendidikan. Hakikat pendidikan dalam hal ini yaitu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan/ keahlian dalam kesatuan organis harmonis dinamis, didalam dan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup (Andriani Purwastuti dkk, 2002).

2.5.2 Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas mendidik guru berkaitan dengan transformasi nilai dan pembentukan pribadi, sedangkan tugas mengajar berkaitan dengan transformasi pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Menurut Suciati (2001: 39), aspek prestasi sebagai suatu hasil dari kegiatan mendidik dan mengajar meliputi aspek kognitif/ berfikir, aspek afektif/ perasaan atau emosi, serta aspek psikomotor. Didalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 20, maka tugas guru adalah:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
 3. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, peserta didik dalam pembelajaran. Dalam hal ini, perhatian diberikan secara adil tanpa adanya perbedaan. Perhatian disini bukan suatu fungsi, melainkan yaitu pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, dan pikiran. Jadi, fungsi memberi kemungkinan dan perwujudan aktifitas (Wasty Soemanto, 2003: 34)
 4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai nilai agama dan etika.
 5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.
- Guru mempunyai tanggung jawab, yang dimana tanggung jawabnya tidak hanya menyampaikan ide-ide, akan tetapi guru juga menjadi suatu wakil dari suatu cara hidup yang kreatif, suatu simbol kedamaian dan ketenangan dalam suatu dunia yang dicemaskan dan aniaya. Oleh karena itu, guru merupakan penjaga peradaban dan pelindung kemajuan (Dwi Siswoyo, 2007).

2.5.3 Cara Mengajar Yang Efektif Sebagai Objek Sikap

Karena mengajar adalah hal yang kompleks dan karena murid-murid itu bervariasi, maka tidak ada cara tunggal untuk mengajar yang efektif untuk semua hal (Diaz, dalam Santrock 2008). Guru harus menguasai beragam perspektif dan strategi, dan harus bisa mengaplikasikannya secara fleksibel. Hal ini

membutuhkan dua hal utama : (1) pengetahuan dan keahlian professional, dan (2) komitmen dan motivasi.

1. Pengetahuan dan keahlian professional

Guru yang efektif menguasai materi pelajaran dan keahlian atau keterampilan mengajar yang baik. Guru yang efektif memiliki strategi pengajaran yang baik dan didukung oleh metode penetapan tujuan, rancangan pengajaran, dan manajemen kelas. Mereka tahu bagaimana memotivasi, berkomunikasi, dan berhubungan secara efektif dengan murid-murid dari beragam latar belakang kultural. Mereka juga memahami cara menggunakan teknologi yang tepat guna di dalam kelas.

a. Penguasaan materi pelajaran

Guru yang efektif harus berpengetahuan, fleksibel, dan memahami materi. Tentu saja pengetahuan subjek materi bukan hanya mencakup fakta, istilah, dan konsep umum. Ini juga membutuhkan pengetahuan tentang dasar-dasar pengorganisasian materi, mengaitkan, berbagai gagasan, cara berpikir dan berargumen, pola perubahan dalam satu mata pelajaran, kepercayaan tentang mata pelajaran dan kemampuan untuk mengaitkan satu gagasan dari suatu disiplin ilmu ke disiplin ilmu lainnya.

b. Strategi pengajaran

Konstruktivisme menekankan agar individu secara aktif menyusun dan membangun pengetahuan dan pemahaman. Menurut pandangan konstruktivis, guru bukan sekedar memberi informasi ke pikiran anak, akan tetapi guru harus mendorong anak untuk mengeksplorasi dunia mereka, menemukan pengetahuan, merenung, dan berpikir secara kritis

(Brooks & Brooks, 2001). Reformasi pendidikan dewasa ini semakin mengarah ke pengajaran berdasarkan perspektif konstruktivis ini (Hickey, Moore & Pellegrino, 2001).

Dewasa ini, konstruktivisme juga menekankan pada kolaborasi anak-anak saling bekerja sama untuk mengetahui dan memahami pelajaran (Gauvain, 2001). Seorang guru yang menganut filosofi konstruktivis tidak akan meminta anak-anak sekedar menghafal informasi, tetapi juga memberi mereka peluang untuk membangun pengetahuan dan pemahaman materi pelajaran. Namun, tidak semua orang setuju dengan pandangan konstruktivis ini. Beberapa pendidik lama masih percaya bahwa guru harus mengarahkan dan mengontrol cara belajar anak.

c. Penetapan tujuan dan keahlian perencanaan instruksional

Guru yang efektif tidak sekedar mengajar di kelas, entah itu dia menggunakan perspektif tradisional atau konstruktivis. Mereka harus menentukan tujuan pengajaran dan menyusun rencana untuk mencapai tujuan itu (Pintrich & Scunk, 2002). Mereka juga harus menyusun kriteria tertentu agar sukses. Mereka menghabiskan banyak waktu untuk menyusun rencana instruksional, mengorganisasikan pelajaran agar murid meraih hasil maksimal dari kegiatan belajarnya. Dalam menyusun rencana, guru memikirkan tentang cara agar pelajaran bisa menantang sekaligus menarik.

d. Keahlian manajemen kelas

Aspek penting lain untuk menjadi guru yang efektif adalah mampu menjaga kelas tetap aktif bersama dan mengorientasikan kelas ke tugas-

tugas. Guru yang efektif membangun dan mempertahankan kelas yang kondusif. Agar lingkungan ini optimal, guru perlu senantiasa meninjau ulang strategi penataan dan prosedur pengajaran, pengorganisasian kelompok, *monitoring*, dan mengaktifkan kelas, serta menangani tindakan murid yang mengganggu kelas (Algozzine & Kay, 2002; Emmer & Stough, 2001; Linberg & Swick, 2002; Martella, Nelson & Marchand-Martella, 2003).

e. Keahlian motivasional

Guru yang efektif punya strategi yang baik untuk memotivasi murid agar mau belajar (Boekaerts, Pintrich & Zeidner, 2000; Stipek, 2002).

Guru yang efektif tahu bahwa murid akan termotivasi saat mereka bisa memilih sesuatu sesuai dengan minatnya. Guru yang baik akan memberi kesempatan murid untuk berpikir kreatif dan mendalam untuk proyek mereka sendiri (Runco, 1999).

f. Keahlian komunikasi

Yang juga amat diperlukan untuk mengajar adalah keahlian dalam berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami komunikasi non verbal dari murid dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif. Guru yang efektif menggunakan keahlian komunikasi yang baik saat mereka berbicara dengan murid, orang tua, administrator, dan yang lainnya, dan tidak terlalu banyak mengkritik, serta memiliki gaya komunikasi yang asertif bukan agresif, manipulatif, atau pasif (Alberti & Emmons, 1995; Everston, Emmer & Worsham, 2003). Guru yang efektif juga bekerja untuk meningkatkan keahlian

komunikasi para murid. Ini secara khusus penting karena keahlian berkomunikasi dianggap sebagai keahlian yang paling banyak dicari oleh banyak perusahaan dewasa ini (Collins, 1996).

g. Bekerja Secara Efektif dengan Murid dari Latar Belakang Kultural yang Berlainan.

Guru yang efektif harus mengetahui dan memahami anak dengan latar belakang kultural yang berbeda-beda, dan sensitive terhadap kebutuhan mereka (Cushner, 2003; Johnson, 2002; Johnson & Johnson, 2002; Spring, 2002). Guru yang efektif mendorong murid untuk menjalin hubungan positif dengan murid yang berbeda. Guru yang efektif harus memikirkan cara agar upaya itu berhasil. Guru yang efektif membimbing murid untuk berpikir secara kritis tentang isu kultural dan etnis, dan mereka berusaha mengurangi bias, menanamkan sikap saling menerima, dan bertindak sebagai mediator kultural (Banks, 2001, 2002). Guru yang efektif juga menjadi perantara antara kultur sekolah dengan kultur dari murid tertentu, terutama mereka yang kurang sukses secara akademis (Diaz, 1997).

h. Keahlian Teknologi

Guru yang efektif mengembangkan keahlian teknologi dan mengintegrasikan computer ke dalam proses belajar di kelas (Male, 2003). Integrasi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar murid, termasuk kebutuhan mempersiapkan murid untuk mencari pekerjaan di masa depan, yang akan sangat membutuhkan keahlian teknologi dan keahlian berbasis computer (Maney, 1999).

Guru yang efektif tahu cara menggunakan computer dan cara mengajar murid untuk menggunakan computer untuk menulis dan berkreasi. Guru yang efektif bisa mengevaluasi efektifitas *game* instruksional dan simulasi computer, tahu cara menggunakan dan mengajari murid untuk menggunakan alat komunikasi melalui computer seperti internet. Dan guru yang efektif, memahami dengan baik berbagai perangkat penting lainnya untuk mendukung pembelajaran murid yang cacat.

2. Komitmen dan motivasi

Guru yang efektif juga membutuhkan komitmen dan motivasi. Aspek ini mencakup sikap yang baik dan perhatian kepada murid. Komitmen dan motivasi dapat membantu guru yang efektif untuk melewati masa-masa yang sulit dan melelahkan dalam mengajar. Guru yang efektif juga punya kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka dan tidak akan membiarkan emosi negative melunturkan motivasi mereka (J. W. Santrock, 2008).

2.6 Peraturan Siswa SMALB Kota Bandung

I. Tujuan

1. Mempersiapkan peserta didik memiliki pengetahuan, kepribadian, dan keterampilan tata laksanaan untuk hidup mandiri di masyarakat.
2. Mendidik siswa terbiasa hidup disiplin, tertib, jujur, sportif, dan bertanggung jawab.

3. Mendidik siswa bertingkah laku santun dan bertutur kata sopan dalam pergaulan.
4. Mendidik siswa hidup sederhana.
5. Mencegah perbuatan siswa yang menjurus kearah kejahatan
6. Menciptakan suasana di sekolah menjadi aman dan tentram, terutama dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM)

II. Kewajiban

1. Menyelesaikan kewajiban administrasi/persyaratan yang ditetapkan oleh sekolah
2. Berseragam sekolah dengan sopan, rapi, dan bersih layaknya seorang pelajar dengan ketentuan:
 - a. Hari Senin dan setiap upacara peringatan hari besar nasional seragam putih, dan topi.
 - b. Hari Selasa s.d Kamis.
SD : kemeja putih dan celana/rok merah
SMP : kemeja putih dan celana/rok biru
SMA : kemeja putih dan celana/rok abu-abu
 - c. Hari Jumat seragam batik.
 - d. Hari Sabtu seragam pramuka.
 - e. Setiap pelajaran olahraga memakai seragam olahraga.
 - f. Setiap hari memakai kaos kaki, sepatu, dan ikat pinggang.
3. Mengikuti upacara-upacara bendera (setiap hari Senin dan peringatan hari besar nasional).

4. Hadir dan mengikuti pelajaran mulai jam pertama (Pkl. 07.30) sampai jam terakhir, hari Senin s.d Sabtu.
5. Disiplin, aktif, dan kreatif mengikuti kegiatan sekolah baik intra maupun ekstrakurikuler.
6. Mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru/wali kelas, baik tugas di kelas maupun tugas rumah.
7. Melaksanakan 5K (Kebersihan, Keindahan, Ketertiban, Keamanan, dan Kekeluargaan) di lingkungan sekolah.
8. Menjaga kekompakkan dan menjalin hubungan baik sesama siswa, sehingga tercipta suasana yang menyenangkan.
9. Meningkatkan prestasi dan menjunjung tinggi nama baik sekolah.
10. Berprilaku baik dan bertutur kata sopan di mana saja.
11. Memberitahu guru/wali kelas apabila tidak akan masuk sekolah melalui surat pemberitahuan/ijin yang di tandatangani oleh orangtua, wali/pembimbing.
12. Apabila sakit menunjukkan surat keterangan dokter atau surat yang dibuat oleh orangtua/wali/pembimbing.

III. Larangan - larangan

1. Makan/minum dalam kelas waktu pelajaran, kecuali mendapat ijin guru.
2. Merokok dan menggunakan narkotik, minuman keras, dan obat-obatan terlarang.

3. Memakai perhiasan yang berlebihan; misalnya kalung, gelang, dan lain-lain.
4. Membawa atau meminjam senjata tajam, tulisan/cerita/film porno ke dan di sekolah.
5. Menggunakan *handphone* (HP)/alat elektronik, dan alat-alat lain tanpa seijin guru, dan diluar konteks pembelajaran.
6. Melakukan hal-hal yang merugikan sekolah/orang lain seperti merusak fasilitas sekolah/barang-barang milik orang lain.
7. Melawan guru/wali kelas, atau tenaga pendidik
8. Menggunakan kata-kata kasar, jorok/kotor, atau mempermainkan nama orang tua/orang yang lebih tua.
9. Menggunakan bahasa (kata/kalimat) isyarat/sandi/kerahasiaan di kelas dan lingkungan sekolah.
10. Melakukan tindakan pencurian, pemerasan, penipuan, dan sejenisnya.
11. Membentuk, menjalin, atau terlibat kelompok/ geng negative di dalam dan diluar sekolah (misalnya narkoba, perjudian, kelompok criminal, dan lain-lain).
12. Mengekspresikan pacaran yang berlebihan atau melanggar norma-norma kesopanan/kewajaran.

Apabila siswa tidak mematuhi peraturan/tata tertib di atas, maka dikenai sanksi sebagai berikut:

1. Peringatan/teguran oleh guru/wali kelas.
2. Peringatan/pemanggilan oleh wali kelas/KSP.

3. Pemanggilan orangtua/wali/pembimbing asrama/ peksos dan surat peringatan oleh KSP, Guru BP, dan Kesiswaan.
4. Teguran keras dan dikeluarkan dari sekolah.

2.7 Penyesuaian Sosial

2.7.1 Konsep Dasar dan Pengertian Penyesuaian

Konsep dasar dari penyesuaian sosial Schneider (1964) antara lain :

1. Penyesuaian sebagai Adaptasi

Penyesuaian sebagai adaptasi di dasari pada pemikiran evolusi dalam psikologi, sehingga adaptasi di identifikasikan pada gagasan kajian biologi.

Gagasan mengenai penyesuaian sebagai *self-maintenance* atau kelangsungan hidup yang berlaku untuk kesehatan atau kesejahteraan fisik tidak menjawab penyesuaian dalam arti psikologis. Terdapat kesamaan antara adjustment dan adaptasi, namun kompleksitas kepribadian individu dan hubungan antara kepribadian dengan lingkungan membuat ini sulit mengartikan adjustment dalam segi adaptasi biologis. Demikian pula, ide yang ada di ungkapan seperti "hubungan yang memuaskan dari suatu organisme terhadap lingkungannya" dan "adaptasi terhadap permintaan realitas" yang baik sehingga disederhanakan atau menjadi ambigu, bahwa mereka sebagian besar tidak berguna dalam mendefinisikan penyesuaian. Jika gagasan adaptasi terhadap tuntutan realitas dimaksudkan untuk menyarankan perlunya manusia untuk mengatur atau cetakan itu sendiri dalam menanggapi kondisi yang dikenakan pada memanipulasi kondisi ini sedemikian rupa bahwa persyaratan realitas yang efisien dikendalikan, maka

tentunya kita membawa jauh ke arah makna sebenarnya dari penyesuaian manusia.

2. Penyesuaian sebagai Konformitas

Berdasarkan pada gagasan bahwa adjustment membutuhkan dan melibatkan konformitas pada suatu norma, dalam hal ini menjadi terikat dengan masalah normalitas. Manusia terus-menerus mengalami tuntutan konformitas dan terancam pada saat yang sama dengan penolakan, kecaman, atau pengucilan jika mereka gagal untuk menyesuaikan diri dengan standar yang diterima dan adat istiadat. Baik untuk menyadari bahwa antara norma atau standar yang ditetapkan oleh masyarakat, atau diundangkan sebagai hukum moral, dan proses penyesuaian memiliki hubungan mendasar tertentu yang kita harus perhitungkan. Mengingat permasalahan normalitas maka kita harus menjelaskan hubungan antara normalitas dalam segi psikologi dengan moralitas yang efisien.

3. Penyesuaian sebagai Variasi Individu

Dalam memahami adjustment tidak bisa mengabaikan pengaruh besar dari variasi individu, namun dalam pengembangan kemampuan penyesuaian tidak terlepas dari konformitas. Di samping itu, terdapat kesulitan mengenai standar yang bervariasi pada suatu budaya dengan budaya yang lain. Contohnya seperti sexual adjustment, tabu yang bisa di terima pada suatu budaya tidak bisa di terima di budaya yang lain. Sebagai contoh kasus Robert seorang anak muda yang berpotensi akan pencapaian kerja memiliki seorang aya yang perfeksionis, sangat mendominasi, dan menerapkan hukuman yang keras terhadap anaknya. Robert pada kondisi

tersebut menerima segala aturan yang di terapkan ayahnya dari memilih pakaian sampai dengan memilih teman di tentukan oleh ayahnya. Robert tidak mengembangkan kemampuan inisiatif, ambisi, dan pengambilan keputusan yang mandiri. Robert sekarang menjadi orang yang *not well-adjusted* karena merasa harus mengikuti keinginan ayahnya dan membuatnya kesulitan meraih level adjustment yang lebih tinggi.

4. Penyesuaian sebagai Keahlian

Yang dimaksud dengan mastery (keahlian) adalah upaya seseorang untuk merencanakan dan mengatur respon dengan cara sedemikian rupa untuk menghilangkan konflik, hambatan, dan frustrasi untuk menampilkan perilaku yang efisien dan menguasai. Kemampuan untuk mengatasi realitas secara adekuat dan wholesome yaitu menanganinya secara efektif dan efisien dengan orang lain, peristiwa, situasi, dan krisis yang di hadapi pada kehidupan sehari-hari dan bila perlu memanipulasi faktor lingkungan dalam upaya penyesuaian. Dapat di lihat pula bahwa yang dimaksud keahlian adalah kemampuan untuk menguasai diri, dorongan, impuls, emosi, dan kebiasaan dibawah pengendalian dan pengarahan individu itu sendiri.

5. Pengertian Penyesuaian

Karena adjustment memiliki arti yang luas, penyesuaian berarti kemampuan reduksi yang sehat dari tekanan akan kebutuhan dalam menghadapi frustrasi, pengembangan mekanisme psikologis dimana hambatan dapat di atasi. Selain itu bagaimana terbentuknya simtom, penerapan pola prilaku yang berbeda akan tuntutan situasi yang berbeda,

ketenangan dalam berfikir, ketenangan dalam resolusi konflik yang efisien, dan berhasil dalam bergaul dengan orang lain.

Schneider (1964) mendefinisikan adjustment adalah suatu proses yang melibatkan respon mental dan perilaku dimana individu berusaha untuk mengatasi kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi, dan konflik secara sukses dan untuk menunjukkan tingkat keselarasan antara tuntutan dalam diri dan tuntutan lingkungan pada diri individu.

2.7.2 Pengertian Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial diartikan oleh Schneiders (dalam Yusuf, 2000) sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi. Penyesuaian ini dilakukan individu terhadap lingkungan di luar dirinya, seperti lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Schneiders (dalam Agustiani, 2006) menyatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan salah satu kategori dari penyesuaian diri berdasarkan konteks situasional dari respon yang dimunculkan individu. Sedangkan penyesuaian diri merupakan satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, frustrasi yang dialami di dalam dirinya.

Orang yang well-adjusted adalah seseorang yang dengan keterbatasan oleh kapasitas dan kepribadian sendiri, telah belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan matang, wholesome, efisien, dan cara memuaskan, dan dapat menyelesaikan konflik mental, frustrasi, dan kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan symptom maladjustive. Matang artinya

bahwa individu tersebut dapat memulai dengan melihat dan menilai situasi dengan kritis sebelum bereaksi. Wholesome adalah respon yang sesuai dengan keadaan diri individu, sesuai dengan hubungan dengan kerabat individu tersebut, dan sesuai dengan hubungan individu dengan Tuhan. Efisien adalah respon yang dapat membawa hasil yang diinginkan tanpa membuang banyak energi, waktu ataupun terjadinya kesalahan. Memuaskan artinya bahwa apa yang dilakukan individu tersebut dapat menimbulkan perasaan puas pada dirinya dan membawa dampak yang baik pada dirinya dalam bereaksi selanjutnya

Individu yang well-adjusted relatif bebas dari symptom seperti kecemasan kronis, khawatir, beban, obsesi, fobia, keragu-raguan, dan gangguan psikosomatik yang mengganggu moral, sosial, agama, atau tujuan kerja.

2.7.3 Kriteria Penyesuaian Sosial

Schneider menjelaskan orang yang normal adjustment dalam suatu karakteristik, yaitu:

1. Tidak adanya emosi yang berlebihan

Individu yang merespon secara berlebihan atau kurang terhadap situasi dan masalah yang muncul, selalu terdapat tingkatan emosi yaitu ketenangan dan kontrol tertentu yang memungkinkan untuk menilai situasi secara cerdas dan untuk mengatur penyelesaian apa pun atas kesulitan yang ada. Ini tidak menunjukkan ketidakadaan emosi yang mana mengindikasikan abnormalitas, melainkan kontrol emosi yang positif untuk memenuhi keberhasilan mengatasi tuntutan terhadap situasi yang membebaskan.

2. Tidak adanya mekanisme psikologis

Pendekatan langsung pada masalah atau konflik yang lebih jelas mengindikasikan respon normal daripada rute yang berbelit diikuti oleh mekanisme seperti rasionalisasi, proyeksi, atau kompensasi. Sebagai contoh seorang politisi akan sulit menerima kealahannya dan mengakui bahwa dirinya bukan pilihan rakyat, tetapi itu lebih normal daripada politisi tersebut membuat atau mencari alasan atas kegagalannya.

3. Tidak adanya frustrasi personal

Sebagaimana karakteristik individu yang well-adjusted salah satunya adalah terbebas dari rasa frustrasi. Ini adalah yang diharapkan dimana rasa frustrasi membuat sulit bahkan mustahil untuk memberikan reaksi normal terhadap situasi atau masalah. Sebagai contoh seorang pelajar yang merasa putus asa dalam upaya akademik atau aspirasi sosial ini membuatnya kesulitan untuk mengatur pikirannya, perasaan, motivasi, atau berperilaku secara efisien pada situasi yang membuatnya frustrasi. Oleh karena itu, alih-alih bereaksi normal, namun yang ditunjukkan adalah menggunakan pandangan orang terdahulu, mekanisme psikologis, atau reaksi lainnya yang tidak adjustif.

4. Pertimbangan rasional dan pengarahan diri

Kemampuan dasar individu dan yang penting untuk memikirkan masalah-masalah, konflik, frustrasi dan sengaja mengatur pemikiran dan perilaku untuk kepentingan menyelesaikan apa pun kesulitan timbul adalah bentuk penyesuaian yang normal. Dalam upaya mengatasi permasalahan ekomi yang efisien, hambatan pernikahan, pencapaian akademik, relasi

sosial, konflik seks, frustrasi pekerjaan, pengalaman traumatic, rasa kecewa, tragedi, dan lain sebagainya. Penggunaan pertimbangan rasional dan pengendalian diri merupakan sesuatu yang sangat diperlukan dan seiring tidak berubah-ubah dari normal adjustment. Ketidakadaan atas karakteristik ini merupakan tanda dari kesulitan adjustment.

5. Kemampuan untuk belajar

Proses dari normal adjustment di identifikasikan dengan pengembangan dalam keputusan pada situasi yang penuh dengan konflik, frustrasi, atau stress. Normal adjustment di karakteristikkan dengan pembelajaran secara terus-menerus yang menjamin pengembangan kualitas diri yang dibutuhkan untuk memnuhi tuntutan pada kehidupan sehari-hari.

6. Penggunaan pengalaman masa lalu

Normal adjustment membutuhkan dan dapat diidentifikasikan dengan penggunaan pengalaman masa lalu. Seorang pekerja yang tidak bekerja produktif karena kurang tidur, kemudian dia mengatur waktu untuk bekerja dan istirahat ini menunjukkan kemampuan untuk merespon secara normal atas tuntutan pekerjaan. Pada orang dengan kepribadian yang tidak adekuat seperti neurotik dan menyimpang tidak dapat memanfaatkan pengalaman masa lalunya.

7. Sikap yang realistis dan objektif

Suatu sikap yang realistis dan objektif yang di dasari pada belajar, pengalaman masa lalu, dan pemikiran rasional, memungkinkan kita untuk menilai situasi, masalah, dan hambatan individual sebagaimana adanya dan seberapa layak keadaannya. Ini berguna sebagai perlindungan atas distorsi

dari konsep diri dan pengaruh yang merusak seperti distorsi dapat terjadi pada penyesuaian terhadap diri sendiri maupun dengan lingkungannya.

Individu dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karakteristik penyesuaian sosial remaja di tiga lingkungan tersebut menurut Schneiders (dalam Yusuf, 2000) adalah sebagai berikut:

1. Di Lingkungan Keluarga

- a. Menjalin hubungan yang baik dengan para anggota keluarga (orangtua dan saudara).

Perasaan buruk antar orang tua dan anak atau antara saudara kandung, seperti kebencian atas disiplin orangtua, penolakan, adanya anak favorit, permusuhan dan cemburu, akan mengakibatkan kesulitan bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan keluarga.

- b. Menerima otoritas orangtua (mau menaati peraturan yang ditetapkan orangtua).

Anak-anak yang benci pada semua disiplin orang tua dan peraturan yang menerima dengan enggan hanya karena ia tidak dapat mengerjakan mengenai sesuatu hal, ini adalah indikasi dari *maladjustment*.

- c. Menerima tanggung jawab dan batasan-batasan (norma) keluarga.

Kemampuan individu menerima tanggung jawab keluarga serta menerima semua batasan-batasan tingkah laku. Anggota keluarga yang marah atau melalaikan tanggung jawab yang penting atau

yang tidak putus-putusnya mencoba untuk menghindari batasan-batasan dari orang tua ini adalah penyesuaian yang kurang baik pada situasi rumah.

- d. Berusaha untuk membantu anggota keluarga, sebagai individu maupun kelompok dalam mencapai tujuannya.

Membantu anggota keluarga untuk mencapai tujuan mereka, selain itu juga membantu pencapaian keluarga.

2. Di Lingkungan Sekolah

Kehidupan sekolah merupakan bagian dari realita dan faktor-faktor seperti minimnya minat di sekolah, membolos, relasi emosional dengan guru yang tidak sehat, pemberontakan, perusakan dan menentang otoritas merupakan hambatan adjustment yang baik.

- a. Hormat dan mau menerima peraturan sekolah, meliputi memiliki kesadaran akan pentingnya peraturan sekolah dan mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah.
- b. Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, meliputi memiliki minat dan partisipasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Menjalin persahabatan dengan teman-teman sekolah, meliputi tidak memilih-milih teman, dapat mengendalikan emosi, melakukan pertimbangan rasional dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan, serta dapat mempertahankan hubungan persahabatan.

- d. Hormat terhadap guru, pemimpin sekolah, dan staf lainnya, meliputi memiliki kemampuan menjaga perilaku, bertutur kata dengan sopan, dan dapat menjalin hubungan baik dengan guru, konselor, pemimpin sekolah, serta staf sekolah lainnya.
- e. Membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya, meliputi mendukung kelancaran proses belajar mengajar dan dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai peserta didik.

3. Di Lingkungan Masyarakat

- a. Mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain.

Mengetahui adanya hak-hak orang lain yang berbeda dengan dirinya dan tidak melanggar hak orang lain serta tidak mengutamakan atau memuaskan hak diri sendiri.

- b. Memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain.

Tidak menciptakan suasana yang mengakibatkan perselisihan paham dengan orang lain dan mengembangkan keinginan bersahabat dengan orang lain.

- c. Bersikap simpati dan altruistik terhadap kesejahteraan orang lain.

Mau membantukesulitan orang lain tanpa pamrih atau mendengarkan pendapat orang lain. Mau menawarkan bantuan dalam mengurangi kesulitan orang lain. Secara aktif ambil bagian menolong orang lain serta mencintai tetangga mereka sendiri.

- d. Bersikap respek terhadap nilai-nilai, hukum, tradisi, dan kebijakan-kebijakan masyarakat.

Menerima aturan yang ada tidak hanya sekedar mengikuti tanpa mengerti tanpa mengerti maksud aturan tersebut. Mempertimbangkan baik-buruknya nilai yang berlaku di masyarakat.

2.7.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial yang dilakukan oleh individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti yang diungkapkan Schneiders (dalam Agustiani, 2006) sebagai berikut:

1. Faktor kondisi fisik, yang meliputi faktor keturunan, kesehatan, bentuk tubuh dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fisik.
2. Faktor perkembangan dan kematangan, yang meliputi perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional.
3. Faktor psikologis, yaitu faktor-faktor pengalaman individu, frustrasi dan konflik yang dialami, dan kondisi-kondisi psikologis seseorang dalam penyesuaian diri.
4. Faktor lingkungan, yaitu kondisi yang ada pada lingkungan, seperti kondisi keluarga, kondisi rumah.
5. Faktor budaya, termasuk adat istiadat dan agama yang turut mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.

2.8 Kerangka Pikir

Siswa SMALB saat proses belajar mengajar memiliki penilaian-penilaian atas perlakuan guru selama proses belajar mengajar di kelas yang berkaitan dengan cara mengajar guru. Siswa menilai guru tidak adil dan tidak konsisten dalam menerapkan aturan selama proses belajar mengajar di kelas. Siswa menilai cara guru mengajar dengan memberikan banyak tugas sebelum menjelaskan adalah tidak tepat karena tidak membantu mereka dalam memahami materi tersebut. Siswa menilai guru lebih sering memarahi mereka apabila tidak mengerti materi yang di ajarkan dan tidak mendorong mereka untuk mengerti materi tersebut. Hal ini membuat mereka menilai guru tidak peka dengan kondisi mereka. Siswa pun merasa bosan atas cara mengajar guru di kelas yang hanya membacakan materi saja.

Selama proses belajar mengajar siswa merasa tidak suka atas cara mengajar yang guru tampilkan di kelas. Mereka kesal karena harus mengerjakan tugas yang mereka tidak pahami di kelas bahkan di jadikan pekerjaan rumah bila tidak selesai. Siswa tidak suka karena guru tidak konsisten dalam menerapkan aturan di kelas selama proses belajar mengajar berlangsung. Mereka kesal karena ketika mereka tidak mengerti guru selalu memarahi mereka. Mereka tidak suka dengan guru karena tidak mendengarkan keluhan mereka atas cara guru mengajar di kelas yang tidak membuat mereka mengerti.

Berdasarkan cara guru mengajar yang di tampilkan selama proses belajar mengajar di kelas, siswa mengalami pengalaman-pengalaman atas cara mengajar guru tersebut. Siswa mengatakan bahwa guru tidak jarang mengangkat telepon saat mengajar, guru kerap masuk atau meninggalkan kelas tidak tepat waktu, dan

guru kerap meninggalkan kelas tanpa alasan yang jelas. Saat memberikan materi guru hanya membacakan materi saja. Siswa mengatakan bahwa guru sering memberikan soal latihan yang banyak tanpa penjelasan materi terlebih dahulu dan hanya di berikan waktu 1 jam pelajaran baru di jelaskan, namun dengan cara belajar tersebut tidak membuat mereka mengerti materi yang di ajarkan. Selain itu, siswa mengatakan bahwa guru sering memarahi mereka saat tidak mengerti materi yang diajarkan, bahkan sampai mengatakan bodoh pada siswa. Siswa mengatakan bahwa guru kerap menuruti kemauan mereka untuk pulang lebih awal dengan memberikan tugas, ini mereka lakukan karena menurut siswa guru lebih sering memberikan tugas daripada menjelaskan materi sehingga menurut mereka lebih baik pulang lebih cepat di bandingkan tetap di kelas dan tidak mengerti materi yang di ajarkan. Siswa pun mengeluhkan bahwa terdapat 2 guru pada 1 pelajaran menjelaskan materi yang sama namun pemahaman yang berbeda atas materi yang sama sehingga membuat mereka bingung dan menjadi tidak tahu mana yang benar.

Dengan demikian dapat di lihat bahwa siswa tidak suka atas perlakuan guru saat proses belajar mengajar di kelas dan hal tersebut berkaitan dengan bagaimana guru mengajar di kelas. Siswa memberikan pandangan-pandangannya, merasakan perasaan-perasaan negatif, dan terbentuknya pengalaman-pengalaman negatif atas perilaku guru selama proses belajar mengajar di kelas, sehingga dapat dilihat bahwa siswa membentuk sikap terhadap cara mengajar guru di kelas. Crano dan Prislun (2006) mendefinisikan sikap sebagai integrasi evaluatif kognisi dan pengalaman afek dalam kaitannya dengan suatu objek. Sikap adalah penilaian evaluatif yang mengintegrasikan dan meringkas reaksi kognitif / afektif. Di sini

siswa menanggapi atas cara mengajar guru di kelas yang membuat mereka tidak suka dan kesal atas cara mengajar guru seperti siswa tidak suka dengan guru yang tidak adil dan tidak konsisten dalam menerapkan aturan dan siswa pun menilai bahwa guru tidak dapat menunjukkan perannya dengan baik saat mengajar.

Dengan sikap negatif yang terbentuk atas cara mengajar guru, siswa menunjukkan perilaku sebagai reaksi yang di dasari sikap mereka yang di anggap guru menyimpang dengan aturan yang ada. Dengan perilaku guru yang sering telat dan meninggalkan kelas tidak pada waktunya membuat mereka merasa percuma untuk masuk tepat waktu. Selain itu pun mereka tidak masuk pada suatu mata pelajaran di karenakan guru mata pelajaran tersebut sering memberikan tugas yang mereka tidak mengerti sebelum menjelaskan materi. Selain itu karena mereka tahu bahwa guru sering mengangkat telepon saat mengajar, di saat mereka bosan dan mereka bermain *handphone*. Selain perilaku di atas, siswa pun tidak jarang tidur di kelas atau membaca majalah saat guru menerangkan pelajaran. Siswa tidak jarang balik memarahi guru yang memarahi mereka, karena mereka ingin menunjukkan bahwa mereka tidak suka atas perlakuan guru di kelas. Siswa pun tidak jarang memprotes guru yang memberikan dan tidak mengerjakan tugas tersebut. Mereka tetap melakukan perilaku tersebut meski mereka tahu bahwa itu salah dan merasa khawatir saat melakukan hal tersebut.

Dengan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa tersebut dapat di lihat bahwa siswa memiliki permasalahan penyesuaian sosial di sekolah. Penyesuaian sosial diartikan oleh Schneiders (dalam Yusuf, 2000) sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi. Di sini siswa tidak dapat menunjukkan reaksi yang tepat atas realitas sosial

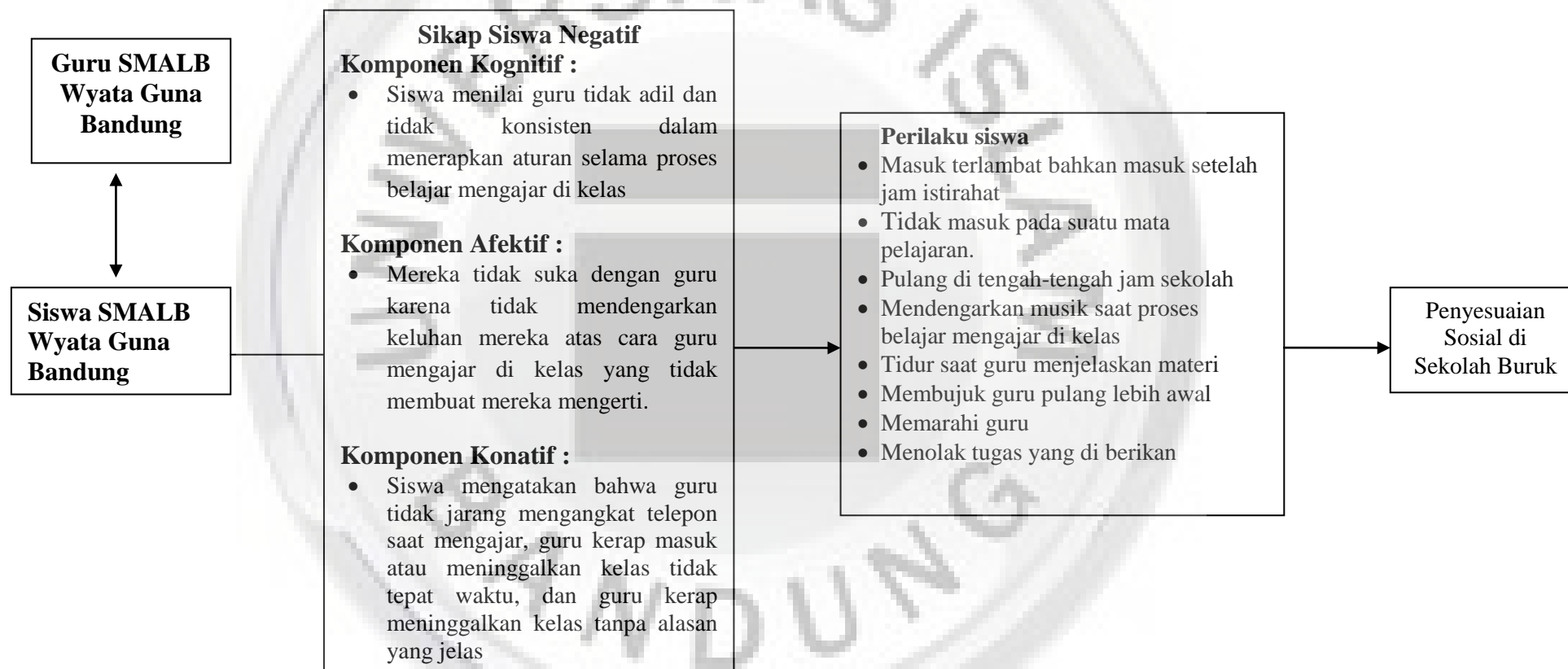
yang ada, dimana siswa masuk sekolah sering terlambat, siswa meninggalkan sekolah tanpa ijin, dan tidak masuk pada beberapa mata pelajaran. Siswa tidak dapat menunjukkan reaksi yang tepat atas situasi sosial, di sini siswa saat proses belajar mengajar berlangsung mendengarkan musik, tidur, dan membaca majalah. Siswa pun kerap mengeluh apabila di berikan tugas dan menolak menerima ajaran guru yang menurut mereka tidak sesuai. Selanjutnya Schneider menjelaskan bahwa kehidupan sekolah merupakan bagian dari realita dan faktor-faktor seperti minimnya minat di sekolah, membolos, relasi emosional dengan guru yang tidak sehat, pemberontakan, perusakan dan menentang otoritas merupakan hambatan adjustment yang baik.

Selanjutnya Schneider menjelaskan ciri-ciri orang yang well adjusted, yaitu seseorang yang dengan keterbatasan oleh kapasitas dan kepribadian sendiri, telah belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan matang, wholesome, efisien, dan cara memuaskan, dan dapat menyelesaikan konflik mental, frustrasi, dan kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan simptom maladjustive. Dapat dilihat apabila siswa mampu menyesuaikan dengan tuntutan sekolah yang baik adalah dimana siswa mampu memberikan reaksi yang matang yaitu berperilaku di lingkungan sekolah dengan mempertimbangkan aturan dan norma, *wholesome* yaitu siswa memberikan respon yang tidak menimbulkan konflik atau bertentangan dengan dirinya, *effisien* yaitu subjek dapat menyesuaikan dengan tuntutan lingkungan tanpa mengeluarkan energi dan waktu berlebih, dan dengan cara memuaskan puas yaitu dimana siswa tidak kecewa atau khawatir atas respon yang telah di tunjukkan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengasumsi bahwa ada hubungan antara sikap terhadap cara mengajar guru dengan penyesuaian sosial di sekolah siswa SMALB Wyata Guna Bandung”.



Skema Pikir



2.9. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah “Semakin negatif sikap terhadap cara mengajar guru, maka semakin buruk penyesuaian sosial di sekolah pada siswa SMALB Wyata Guna Bandung”.

